

The Dynamics of Teacher-Student Interaction in Multicultural Classrooms: A Local Cultural Perspective in Border Schools of Kalimantan, NTT, and Papua

Titi Christiana¹, Lasarus Arintoko², Starla Elviva Reinnamah*³, Janet Rosella⁴

¹Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia. E-mail: titi@stekom.ac.id

²Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia. E-mail: lasarus@politeknik-pratama.ac.id

³Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia. E-mail: starlaelviva@gmail.com

⁴Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia E-mail: janetreinnamah@gmail.com

Article Info

Keywords:

Multicultural Classroom
Teacher-Student Interaction
Local Culture
Border Schools
Inclusive Education

Abstract

The cultural, linguistic, and ethnic diversity that characterizes Indonesia's border regions presents both challenges and opportunities in the context of multicultural education. Schools in frontier, outermost, and underdeveloped (3T) areas serve as complex social interaction spaces where teachers and students from diverse cultural backgrounds engage in the teaching and learning process. This study aims to explore in depth the dynamics of interaction between teachers and students in multicultural classrooms in border areas, and how local contexts shape the pedagogical strategies employed by teachers. Using a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation in primary and secondary schools in North Kalimantan, East Nusa Tenggara, and Papua. The results of the study show that teachers' cultural sensitivity strongly influences successful classroom interaction, their ability to adapt to linguistic diversity, and contextual communication strategies that incorporate local wisdom. Teachers who can build inclusive pedagogical relationships create learning spaces that not only support student participation but also strengthen their cultural identity. This study contributes to the development of locally grounded multicultural pedagogical approaches and provides practical implications for teacher training and educational policy in 3T areas. The conclusion of this study emphasizes the importance of contextual sensitivity and a humanistic approach in fostering equitable and inclusive educational interactions amid diversity.

Submitted: May 2025, Reviewed: June 2025, Accepted: July 2025

*Corresponding Author

I. INTRODUCTION

Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 kelompok etnik, Indonesia menyimpan kekayaan budaya, bahasa, dan identitas lokal yang sangat beragam (Balazs Huszka et al., 2014). Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama di wilayah perbatasan yang menjadi titik temu berbagai latar etnolinguistik (Curle et al., 2024). Sekolah-sekolah di kawasan seperti Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua tidak hanya menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur, tetapi juga kompleksitas sosial-budaya yang turut membentuk pola interaksi antara guru dan siswa (Bhegawati, 2022). Dalam ruang kelas multikultural ini, proses belajar-mengajar sering kali dipengaruhi oleh perbedaan nilai, norma, dan cara berkomunikasi, sehingga menciptakan potensi

terjadinya kesalahpahaman serta jarak relasional antara aktor pendidikan (Kyriakidis et al., 2024). Laporan Kemendikbudristek (2023) menggarisbawahi bahwa di wilayah perbatasan, representasi budaya lokal dalam proses pembelajaran masih terbatas, bahkan sering kali terabaikan. Data dari Pusat Penelitian Pendidikan Multikultural (2022) dalam penelitian (Kehl et al., 2024) menunjukkan bahwa 67% guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan latar budaya siswa, sementara hanya 29% siswa merasa bahwa budaya mereka diakui dalam kelas. Realitas ini menunjukkan bahwa wilayah perbatasan menjadi area yang strategis namun rentan dalam konteks interaksi pendidikan multikultural, dan memerlukan kajian lebih mendalam untuk memahami tantangan serta peluang yang muncul dalam hubungan antara guru dan siswa (Chen, 2024).

Literatur dalam bidang pendidikan multikultural menekankan pentingnya kepekaan budaya dalam menjalin relasi pedagogis yang sehat antara guru dan siswa (Olateju Temitope Akintayo et al., 2024). Keberagaman latar belakang etnik, bahasa, dan nilai yang dimiliki peserta didik menuntut pendekatan pengajaran yang mampu merangkul perbedaan secara konstruktif (Sholeh et al., 2024). Salah satu pendekatan yang sering dijadikan acuan adalah *Culturally Responsive Pedagogy* (CRP) oleh (Dr. Lohans Kumar Kalyani, 2024), yang menempatkan pengalaman budaya siswa sebagai bagian penting dalam proses belajar. Dalam praktiknya, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara netral, melainkan juga mengaitkan pengajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa agar tercipta pembelajaran yang inklusif dan bermakna (Babazade, 2024).

Namun, kebanyakan studi yang menggunakan pendekatan tersebut masih berfokus pada konteks kota besar atau sistem pendidikan di negara maju, yang tentu tidak sepenuhnya relevan dengan situasi sekolah di wilayah perbatasan Indonesia (Arifin et al., 2024). Studi lintas negara di kawasan seperti perbatasan Thailand-Myanmar (Hombore, 2025) dan komunitas Maori di Selandia Baru (Sekarini, 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar dalam masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh sejauh mana budaya lokal diintegrasikan ke dalam pengajaran. Pembelajaran yang memperhatikan struktur sosial, bahasa daerah, serta nilai-nilai lokal terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat ikatan sosial di kelas (Tao & Gao, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kontekstual yang secara khusus mengamati pola interaksi guru dan siswa di wilayah perbatasan Indonesia dengan mempertimbangkan pengaruh budaya setempat.

Dalam konteks nasional, beberapa penelitian telah mulai mengangkat pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal. Yulianti (2020), dalam penelitiannya di komunitas sekolah adat Kalimantan, menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan simbol dan narasi khas budaya setempat mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mempererat relasi sosial antara guru dan murid (Bryan et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar latar belakang sosial, melainkan sumber belajar yang kaya makna jika dikelola secara kreatif dalam proses pendidikan.

Sementara itu, studi yang dilakukan Rahman dan Ningsih (2021) di kelas multibahasa Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa kerap muncul akibat kurangnya

pemahaman terhadap praktik komunikasi antarbudaya (Song, 2024). Hal ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Dalam situasi seperti ini, kemampuan guru dalam memahami dan menyesuaikan diri terhadap pola komunikasi lokal menjadi kunci utama dalam membangun interaksi yang produktif dan saling menghargai (Le et al., 2022).

Selain itu, (Prasong, 2025) menyoroti perlunya guru mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya empatik, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat sekitar sekolah. Guru yang berhasil mengadaptasi pendekatannya dengan realitas sosial budaya setempat cenderung lebih efektif dalam membangun kedekatan dengan siswa (Poedjiastutie et al., 2021). Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan interaksi di kelas multikultural tidak cukup hanya mengandalkan kompetensi akademik, tetapi juga menuntut kapasitas guru dalam merespons secara adaptif terhadap dinamika kultural yang ada (Hassan, 2025).

Masalah utama yang mendasari penelitian ini terletak pada ketidaksesuaian antara kerangka teoritis pendidikan multicultural, yang menekankan pentingnya responsivitas budaya dalam proses belajar, dengan praktik nyata di ruang kelas sekolah perbatasan yang masih menghadapi keterbatasan pemahaman serta strategi pedagogis lintas budaya (Andrin et al., 2024). Meskipun wacana tentang pedagogi multikultural telah banyak dibahas dalam konteks global, belum banyak penelitian yang secara spesifik menginvestigasi dinamika interaksi antara guru dan siswa berlatar belakang budaya berbeda di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) Indonesia, yang memiliki kompleksitas sosial dan etnolinguistik tersendiri (Jailani et al., 2021). Untuk itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi interaksi sosial-pedagogis dalam kelas multikultural di sekolah dasar dan menengah di kawasan perbatasan dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Ruang lingkup penelitian mencakup observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis terhadap strategi komunikasi dan pendekatan pengajaran yang digunakan guru dalam menjembatani perbedaan budaya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam konteks kelas multikultural di sekolah perbatasan? (2) Sejauh mana budaya lokal mempengaruhi pola komunikasi pedagogis antara guru dan siswa? (3) Strategi apa yang digunakan guru untuk mengelola keberagaman budaya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam ruang kelas multikultural di sekolah-sekolah perbatasan Indonesia, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai budaya setempat memengaruhi pola komunikasi dan dinamika relasi pedagogis. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan keberagaman budaya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan responsif secara kultural. Kontribusi utama dari studi ini terletak pada pendekatan yang berfokus pada praktik pendidikan sehari-hari di wilayah yang secara geografis dan sosiokultural berada di tepi sistem nasional, wilayah yang selama ini kerap luput dari perhatian diskursus akademik arus utama (Tråsvik et al., 2024). Originalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi interaksi guru-siswa dalam konteks

kelas multikultural yang dipengaruhi langsung oleh dinamika budaya lokal khas perbatasan, bukan sekadar mengadopsi teori multikulturalisme global yang bersifat generik. Sementara itu, novelty dari studi ini ditunjukkan melalui integrasi antara analisis sosial-budaya lokal dan praktik pedagogis yang kontekstual, yang belum banyak dijadikan fokus dalam kajian pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis keberagaman nilai dan praktik komunitas (Sahl et al., 2025).

II. METHODOLOGY

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam kelas multikultural di sekolah-sekolah perbatasan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami realitas sosial sebagaimana dialami langsung oleh para subjek dalam lingkungan alami mereka. Desain studi kasus memungkinkan fokus terhadap satu kasus spesifik yang dianggap unik dan bermakna, yakni konteks pendidikan di wilayah perbatasan yang kaya akan keragaman budaya namun kerap menghadapi tantangan dalam pengelolaan keberagaman tersebut di ruang kelas. Melalui desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, persepsi, dan strategi yang digunakan guru dalam membangun relasi pedagogis yang inklusif, serta bagaimana siswa merespons keberagaman yang ada. Dengan mengutamakan pemahaman kontekstual dan mendalam, desain ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap praktik pendidikan di daerah yang selama ini kurang banyak tersorot dalam kajian akademik.

B. Konteks dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar dan menengah yang berada di wilayah perbatasan Indonesia, yang secara geografis terletak di kawasan terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Wilayah ini dipilih karena merepresentasikan keragaman budaya yang tinggi sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri dalam praktik pendidikan multikultural. Sekolah-sekolah di daerah ini menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnolinguistik yang memiliki bahasa, nilai, dan cara berinteraksi yang berbeda-beda. Dalam konteks tersebut, proses belajar-mengajar tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang sarat dengan nuansa budaya lokal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan guru dan sumber daya pendidikan yang kontekstual memperkuat relevansi lokasi ini sebagai fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika interaksi di kelas, tetapi juga untuk melihat bagaimana kondisi geografis, sosial, dan budaya wilayah perbatasan membentuk cara guru dan siswa berkomunikasi serta membangun relasi pedagogis di tengah keberagaman.

Gambar 1 menyajikan kerangka pemikiran mengenai konteks dan lokasi penelitian yang berfokus pada sekolah dasar dan menengah di wilayah perbatasan Indonesia. Ilustrasi ini menggambarkan bagaimana

kondisi geografis dan sosiokultural wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) memengaruhi praktik pendidikan multikultural. Visualisasi ini menekankan hubungan antara keberagaman budaya, keterbatasan akses pendidikan, serta interaksi sosial yang dipenuhi oleh nuansa budaya lokal sebagai elemen penting yang membentuk dinamika pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konteks dan Lokasi Penelitian dalam Pendidikan Multikultural di Wilayah Perbatasan

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru dan siswa di sekolah dasar dan menengah yang berada di wilayah perbatasan Indonesia, khususnya di provinsi Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua, yang dikenal memiliki keragaman budaya dan bahasa yang tinggi. Dari populasi tersebut, sampel ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam konteks kelas multikultural. Sampel terdiri dari sekitar 10-12 guru dan 15-20 siswa yang berasal dari latar belakang etnik berbeda serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas yang mengakomodasi keberagaman budaya. Pemilihan guru difokuskan pada mereka yang telah mengajar minimal dua tahun di sekolah perbatasan, sedangkan siswa yang dipilih adalah mereka yang duduk di kelas IV-VI (untuk SD) dan kelas VII-IX (untuk SMP) yang telah mengalami interaksi lintas budaya dalam proses belajar. Jumlah sampel bersifat fleksibel dan terbuka untuk berkembang selama proses penelitian berlangsung, mengikuti prinsip saturasi data, yakni ketika informasi yang diperoleh dianggap telah mencukupi untuk menjawab fokus penelitian. Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh kedalaman data yang kaya dan kontekstual, sehingga dinamika interaksi guru dan siswa dapat tergambar secara utuh sesuai dengan realitas di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun ekspresi nonverbal yang mencerminkan perbedaan budaya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa yang dipilih secara purposif, menggunakan panduan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk bercerita secara alami. Salah satu guru, Ibu Yuliana (Wawancara, 2025), menyampaikan bahwa “kadang saya harus menyederhanakan cara bicara atau menggunakan istilah lokal supaya anak-anak lebih cepat menangkap pelajaran, karena tidak semua paham bahasa Indonesia dengan lancar.” Selain itu, Bapak Markus, guru SD di perbatasan Kalimantan (Wawancara, 21 April 2025), mengungkapkan bahwa “saya lebih sering pakai bahasa Dayak saat menjelaskan, apalagi kalau murid saya baru pindahan dari kampung. Kalau tidak begitu, mereka hanya diam dan bingung.” Seorang siswa dari SMP di perbatasan NTT, Maria (Wawancara, 6 Mei 2025), juga mengatakan, “lebih gampang saya mengerti kalau bu guru pakai kata-kata yang biasa kami pakai di rumah, bukan bahasa buku.” Selain wawancara, dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan reflektif guru, dan materi ajar digunakan untuk memperkaya konteks analisis. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah yang mencakup transkripsi data, pengkodean terbuka, kategorisasi pola makna, hingga identifikasi tema utama yang berkaitan dengan interaksi multikultural di ruang kelas. Proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Gambar 2 menyajikan alur metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Visual ini mempermudah pemahaman terhadap proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling terintegrasi dalam analisis tematik kontekstual di kelas multikultural.



Gambar 2. Alur Visual Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Multikultural

E. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan empat kriteria utama yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh saling menguatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan bahwa pemaknaan data sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Transferabilitas ditingkatkan melalui penyajian deskripsi yang kaya dan kontekstual tentang latar sosial budaya sekolah perbatasan, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan terhadap konteks lain yang serupa. Dependabilitas dijaga dengan pencatatan yang sistematis terhadap seluruh proses penelitian, termasuk perubahan strategi lapangan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Sementara itu, konfirmabilitas dicapai dengan menjaga objektivitas analisis, yaitu dengan memisahkan refleksi pribadi peneliti dari data utama serta menyimpan jejak audit yang dapat ditelusuri kembali. Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan tidak hanya akurat dan konsisten, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

F. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini merujuk pada penerapan langsung seluruh prosedur yang telah dirancang dalam rancangan metodologi, mulai dari tahap perencanaan hingga pengumpulan dan analisis data di lapangan. Penelitian dilakukan secara bertahap, diawali dengan pendekatan informal kepada pihak sekolah untuk membangun hubungan yang saling percaya dan menjelaskan tujuan penelitian secara transparan. Selama proses observasi dan wawancara, peneliti terlibat secara aktif namun tetap

menjaga posisi sebagai pengamat yang reflektif, agar tidak mengganggu ritme pembelajaran di kelas. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah dan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya setempat, termasuk menghormati adat istiadat serta waktu-waktu penting dalam komunitas lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara paralel dengan proses pengumpulan, sehingga peneliti dapat merespons dinamika lapangan secara adaptif dan mendalam. Seluruh implementasi lapangan dilakukan dengan menjaga prinsip etika, keterbukaan, dan kepekaan budaya, sehingga proses penelitian tidak hanya menghasilkan temuan yang valid, tetapi juga membangun relasi yang konstruktif antara peneliti dan partisipan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Result

Tabel 1 merangkum strategi metodologis yang digunakan untuk menyelami praktik pendidikan di wilayah perbatasan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, sebagaimana dialami langsung oleh para partisipan dalam lingkungan sosial mereka. Fokus utama diarahkan pada interaksi antara guru dan siswa dalam kelas multikultural di sekolah dasar dan menengah, yang menjadi titik temu berbagai latar belakang etnik dan budaya. Tujuan dari desain ini adalah untuk memahami persepsi, makna, serta strategi yang digunakan dalam membangun relasi pedagogis yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman. Alasan pemilihan desain ini juga berkaitan dengan urgensi untuk mengangkat dinamika pendidikan di wilayah yang selama ini kurang terekspos dalam literatur arus utama. Desain ini memungkinkan penelitian menghasilkan keluaran yang tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif, memperlihatkan bagaimana guru merancang strategi pembelajaran berbasis budaya lokal dan bagaimana siswa meresponsnya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi jembatan untuk menggambarkan praktik pendidikan multikultural secara lebih manusiawi dan bermakna.

Untuk memahami arah metodologi dalam penelitian ini, diperlukan pemetaan yang jelas mengenai pendekatan, desain, dan fokus penelitian yang digunakan. Kerangka ini penting untuk menunjukkan bagaimana penelitian dirancang agar mampu menangkap realitas interaksi sosial dan budaya dalam ruang kelas multikultural secara utuh. Tabel 1 memberikan gambaran menyeluruh tentang rancang bangun penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Rancang Bangun Studi: Memahami Dinamika Interaksi Multikultural di Sekolah Perbatasan

Aspek	Penjelasan
Pendekatan Penelitian	Kualitatif
Jenis Desain	Studi Kasus Intrinsik
Fokus Penelitian	Interaksi antara guru dan siswa dalam kelas multikultural di sekolah dasar dan menengah di wilayah perbatasan

Tujuan Desain	Menggali makna, persepsi, serta strategi yang digunakan guru dan siswa dalam membangun relasi pedagogis inklusif di tengah keberagaman budaya
Alasan Pemilihan Desain	Untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual sebagaimana dialami langsung oleh subjek dalam lingkungan sosial-budaya yang alami
Kekuatan Desain	Memberikan ruang bagi eksplorasi realitas kompleks dan reflektif dalam praktik pendidikan multikultural yang khas dan kurang tersorot di wilayah pinggiran nasional
Keluaran yang Diharapkan	Temuan yang deskriptif dan reflektif mengenai dinamika pengelolaan keberagaman di kelas, serta strategi pedagogis berbasis budaya lokal yang diterapkan oleh guru

Rancang bangun dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berupaya memotret kondisi permukaan dari proses pembelajaran di sekolah perbatasan, tetapi juga menyelami dinamika hubungan antarindividu yang terjadi di dalamnya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti untuk terlibat secara mendalam dalam konteks sosial yang kompleks, serta menangkap makna-makna kultural yang terselip dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Dengan fokus pada strategi pedagogis dan pengalaman nyata yang muncul dari keberagaman budaya di ruang kelas, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana pendidikan multikultural dijalankan dalam situasi yang nyata, penuh tantangan, namun juga sarat potensi. Pendekatan ini pada akhirnya mendukung terciptanya narasi yang lebih inklusif dan reflektif mengenai praktik pendidikan di wilayah yang selama ini kurang banyak terangkat dalam kajian akademik.

Untuk memperkuat relevansi konteks dalam studi ini, penting untuk memahami secara utuh dimensi sosial, geografis, dan budaya yang melingkupi wilayah perbatasan tempat penelitian dilakukan. Penjabaran ini menjadi landasan krusial agar setiap temuan yang dihasilkan dapat dimaknai secara kontekstual, serta mencerminkan realitas yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah 3T. Tabel 2 disusun untuk menggambarkan kompleksitas lingkungan penelitian sekaligus menjelaskan mengapa konteks tersebut layak dijadikan fokus dalam kajian pendidikan multikultural.

Tabel 2. Dimensi Kontekstual Penelitian: Sekolah Perbatasan sebagai Cerminan Keragaman dan Tantangan Pendidikan Multikultural

Dimensi	Indikator Konteks	Penjelasan
Geografis	Lokasi penelitian berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)	Wilayah seperti Kalimantan Utara, NTT, dan Papua; jauh dari pusat kota, infrastruktur terbatas, akses pendidikan masih belum merata
Sosio-kultural	Keragaman etnik, bahasa, dan identitas budaya	Sekolah menjadi titik temu beragam kelompok etnolinguistik, dengan tradisi, nilai, dan cara komunikasi yang berbeda-beda
Kondisi Pendidikan	Tantangan dalam pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya kontekstual	Guru sulit mengakses pelatihan berbasis budaya lokal; materi ajar cenderung homogen dan kurang

		mengakomodasi realitas lokal siswa
Peran Sekolah	Sekolah sebagai ruang akademik sekaligus ruang interaksi sosial multikultural	Pembelajaran bukan hanya transfer ilmu, tapi juga proses membangun pemahaman lintas budaya dan pembentukan sikap toleransi
Urgensi Penelitian	Minimnya studi yang mengangkat praktik pendidikan berbasis konteks wilayah perbatasan	Penelitian ini menjadi kontribusi penting untuk menyoroti dinamika lokal yang belum banyak diangkat dalam literatur pendidikan nasional
Fokus Penelitian	Relasi guru-siswa dalam membangun interaksi dan komunikasi lintas budaya di ruang kelas	Menelaah strategi guru dalam mengelola keberagaman serta persepsi siswa terhadap representasi budaya mereka di ruang belajar

Tabel 2 menyoroti bahwa dinamika pendidikan di wilayah perbatasan tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis yang menantang, keberagaman sosial budaya yang kompleks, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Sekolah dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang belajar formal, melainkan juga sebagai arena sosial tempat terjadinya interaksi lintas budaya secara intensif. Oleh karena itu, praktik pedagogis yang diterapkan di wilayah ini menuntut pendekatan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga sensitif terhadap latar belakang etnolinguistik siswa. Minimnya kajian akademik yang secara khusus mengangkat realitas lokal ini mempertegas urgensi penelitian, sekaligus memperkuat kontribusinya dalam memperkaya wacana pendidikan multikultural berbasis konteks. Pendekatan semacam ini memungkinkan terbangunnya narasi yang lebih inklusif dan merepresentasikan keberagaman yang sesungguhnya terjadi di ruang-ruang pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual secara mendalam, pemilihan populasi dan sampel menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang diteliti. Mengingat fokus penelitian ini adalah interaksi multikultural di ruang kelas sekolah perbatasan, maka keterlibatan langsung subjek yang mengalami fenomena tersebut menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, proses sampling tidak hanya mempertimbangkan keterwakilan demografis, tetapi juga keterlibatan partisipan dalam dinamika pembelajaran lintas budaya secara aktif. Tabel 3 menyajikan komposisi populasi dan sampel yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut secara holistik.

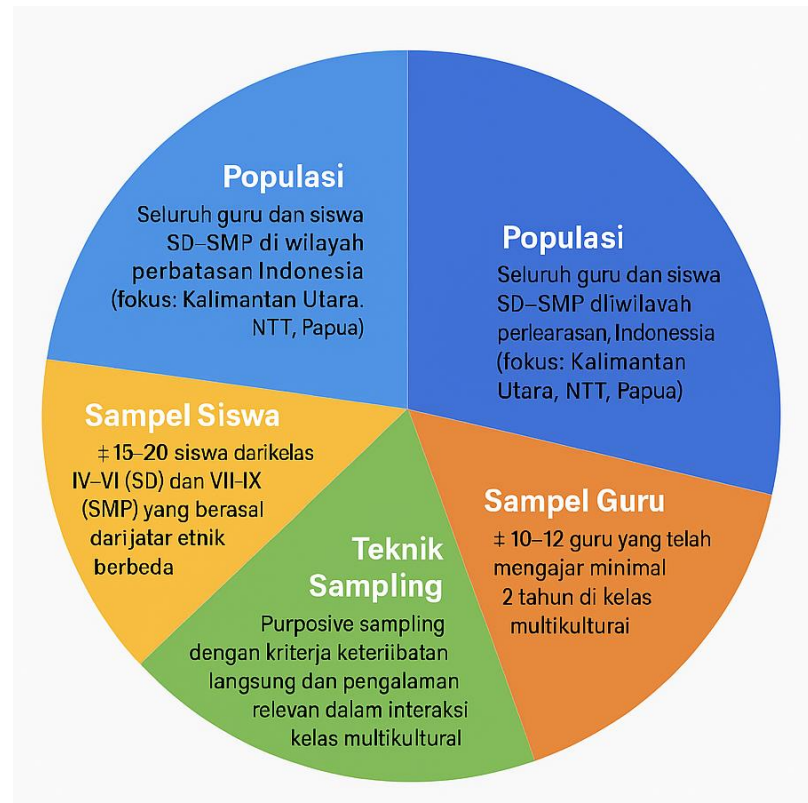
Tabel 3. Komposisi dan Strategi Pemilihan Subjek: Menelusuri Suara Guru dan Siswa di Sekolah Perbatasan

Kategori	Keterangan	Tujuan Pemilihan
Populasi	Seluruh guru dan siswa SD-SMP di wilayah perbatasan Indonesia (fokus: Kalimantan Utara, NTT, Papua)	Mewakili keragaman budaya, bahasa, dan kondisi geografis khas wilayah 3T

Sampel Guru	± 10-12 guru yang telah mengajar minimal 2 tahun di kelas multikultural	Menggali pengalaman profesional dalam mengelola pembelajaran lintas budaya
Sampel Siswa	± 15-20 siswa dari kelas IV-VI (SD) dan VII-IX (SMP) yang berasal dari latar etnik berbeda dan aktif dalam pembelajaran multikultural	Memahami respons siswa terhadap strategi guru serta persepsi mereka terhadap keberagaman di kelas
Teknik Sampling	Purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dan pengalaman relevan dalam interaksi kelas multikultural	Memastikan keterwakilan subjek yang memiliki pengalaman konkret dan bermakna terhadap fenomena yang dikaji
Fleksibilitas Jumlah	Jumlah sampel disesuaikan berdasarkan prinsip saturasi data (data dianggap cukup saat informasi tidak lagi memberikan temuan baru)	Mendapatkan data yang mendalam dan reflektif tanpa dibatasi oleh angka tertentu, sesuai karakteristik penelitian kualitatif
Konteks Pengambilan	Proses sampling mempertimbangkan keberagaman geografis dan etnolinguistik antar sekolah di lokasi berbeda dalam wilayah perbatasan	Memberikan gambaran yang lebih luas dan kontekstual terhadap variasi pengalaman guru dan siswa dalam lingkungan multibudaya

Sebagai representasi dari strategi sampling yang kontekstual, Tabel 3 menggambarkan bagaimana pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan latar belakang etnokultural serta pengalaman langsung mereka dalam kelas multikultural. Fleksibilitas jumlah sampel yang mengikuti prinsip saturasi data menegaskan bahwa fokus utama penelitian ini terletak pada kedalaman makna, bukan pada kuantitas responden. Dengan melibatkan guru yang telah mengajar minimal dua tahun serta siswa dari berbagai kelompok etnik, struktur sampel dirancang untuk menangkap realitas yang kompleks dan autentik dari interaksi pembelajaran lintas budaya. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa keberagaman di ruang kelas bukan hanya dilihat dari sisi identitas, melainkan juga sebagai pengalaman aktif yang membentuk cara individu berkomunikasi, memahami, dan merespons perbedaan dalam proses pendidikan.

Untuk memperjelas komposisi populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, serta menjelaskan strategi pemilihan partisipan yang sesuai dengan konteks kelas multikultural di wilayah perbatasan, visualisasi dalam bentuk diagram sangat membantu. Gambar 2 berikut menyajikan struktur populasi, sampel guru dan siswa, serta teknik sampling yang digunakan secara ringkas dan mudah dipahami.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Komposisi Populasi dan Sampel dalam Penelitian Multikultural di Wilayah Perbatasan

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika interaksi multikultural antara guru dan siswa di sekolah perbatasan, diperlukan strategi pengumpulan dan analisis data yang menyeluruh serta fleksibel. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti mengakses makna-makna yang tersembunyi di balik interaksi sosial yang berlangsung di ruang kelas. Oleh karena itu, kombinasi metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis tematik dipilih agar dapat menangkap dimensi verbal, nonverbal, dan reflektif dari proses belajar-mengajar yang sarat nuansa budaya. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dirancang agar berjalan secara simultan dan saling melengkapi. Rincian dari proses ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Pengumpulan dan Analisis Data: Menangkap Realitas Multikultural di Ruang Kelas

Aspek	Keterangan	Tujuan dan Fungsi
Observasi Partisipatif	Dilakukan langsung di ruang kelas, merekam interaksi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa dari berbagai latar belakang budaya	Mengidentifikasi dinamika nyata interaksi lintas budaya serta strategi pembelajaran yang digunakan secara spontan
Wawancara Mendalam	Dilakukan terhadap guru dan siswa menggunakan panduan semi-terstruktur. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam kelas multikultural	Menggali persepsi, pengalaman, dan strategi menghadapi keberagaman dalam konteks belajar mengajar
Isi Wawancara	- "Kadang saya harus menyederhanakan cara bicara atau menggunakan istilah lokal supaya anak-anak lebih cepat menangkap pelajaran, karena tidak semua paham bahasa Indonesia	Memberikan ilustrasi langsung dari pengalaman guru dan siswa dalam menghadapi hambatan

	dengan lancar.” - <i>Ibu Yuliana</i> , Guru SD, Kalimantan Utara (Wawancara, 2025) - “Saya lebih sering pakai bahasa Dayak saat menjelaskan, apalagi kalau murid saya baru pindahan dari kampung. Kalau tidak begitu, mereka hanya diam dan bingung.” - <i>Bapak Markus</i> , Guru SD, Kalimantan Barat (Wawancara, 21 April 2025) - “Lebih gampang saya mengerti kalau bu guru pakai kata-kata yang biasa kami pakai di rumah, bukan bahasa buku.” - <i>Maria</i> , Siswa SMP, NTT (Wawancara, 6 Mei 2025)	linguistik dan kultural dalam pengajaran sehari-hari
Dokumentasi	Data dikumpulkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan reflektif guru, dan materi ajar	Memperkaya pemahaman konteks dan praktik mengajar dari sisi perencanaan dan refleksi pedagogis
Analisis Tematik	Proses mencakup transkripsi data, pengkodean terbuka, pengelompokan makna, dan penyusunan tema-tema utama	Mengorganisasi data secara sistematis untuk menangkap tema yang relevan dan kontekstual dengan fokus penelitian
Proses Iteratif	Pengumpulan dan analisis dilakukan secara simultan selama kerja lapangan berlangsung	Menyesuaikan fokus secara fleksibel dan memperkuat keakuratan pemaknaan terhadap fenomena sosial yang diteliti

Tabel 4 menggambarkan bahwa setiap metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman utuh terhadap fenomena yang diteliti. Observasi langsung memungkinkan peneliti menyaksikan dinamika interaksi secara nyata, sementara wawancara memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan persepsi dan strategi personal mereka. Dokumentasi seperti RPP dan catatan guru memperkaya perspektif dari sisi perencanaan dan refleksi, sedangkan analisis tematik yang dilakukan secara paralel dengan proses pengumpulan data membantu memastikan bahwa interpretasi yang dibangun selalu relevan dengan konteks lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan yang deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap praktik pendidikan multikultural yang hidup di wilayah pinggiran Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek krusial yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan. Mengingat fokus studi ini berada pada interaksi sosial dan budaya yang sangat kontekstual di wilayah perbatasan, maka strategi validitas perlu dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan pengalaman autentik para partisipan. Validitas tidak hanya dimaknai sebagai kebenaran teknis, tetapi juga sebagai kesesuaian antara realitas lapangan dan interpretasi peneliti. Untuk itu, Tabel 5 merangkum langkah-langkah strategis yang diterapkan guna menjaga rigor penelitian pada setiap tahap pengumpulan hingga analisis data.

Tabel 5. Strategi Validitas Data: Menjaga Rigor Penelitian Kualitatif di Sekolah Perbatasan

Aspek Validitas	Strategi Penerapan	Tujuan dan Fungsi
Kredibilitas	Triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dan	Menjamin bahwa data yang diperoleh valid dan

	<i>member checking</i> kepada informan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi	merepresentasikan pengalaman nyata partisipan secara akurat
Transferabilitas	Penyusunan deskripsi konteks sosial-budaya secara detail, termasuk karakteristik sekolah, lingkungan, serta dinamika interaksi guru dan siswa	Memungkinkan pembaca untuk menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan atau direlevansikan dengan konteks lain yang serupa
Dependabilitas	Dokumentasi proses penelitian yang sistematis, termasuk penyesuaian metode lapangan dan alasan perubahan strategi yang terjadi selama proses	Menjaga konsistensi prosedur dan memberikan transparansi terhadap alur pelaksanaan penelitian
Konfirmabilitas	Pemisahan antara interpretasi peneliti dan data utama, serta pencatatan jejak audit (audit trail) sebagai bukti keterlacakan proses analisis	Menjamin objektivitas analisis serta menghindari bias subjektif yang tidak berdasar pada data aktual

Tabel 5 memperlihatkan bagaimana kredibilitas dijaga melalui triangulasi dan konfirmasi hasil kepada informan, sedangkan transferabilitas diperkuat lewat penyajian konteks sosial-budaya secara kaya dan mendalam. Dependabilitas ditegakkan melalui dokumentasi proses yang rapi dan adaptif terhadap dinamika lapangan, sementara konfirmabilitas dijaga dengan memastikan adanya batas yang jelas antara pandangan peneliti dan data yang faktual. Keseluruhan strategi ini tidak hanya menjamin integritas penelitian, tetapi juga menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan refleksi kritis, kepekaan metodologis, serta tanggung jawab etis terhadap realitas yang diteliti.

Agar proses penelitian berjalan sesuai dengan prinsip etika dan kontekstualitas lokal, diperlukan implementasi lapangan yang terstruktur namun tetap adaptif terhadap dinamika sosial yang dihadapi. Dalam konteks wilayah perbatasan yang sarat keberagaman budaya, proses pelaksanaan penelitian tidak hanya menuntut kejelasan metodologis, tetapi juga kepekaan sosial dan kultural. Hal ini mencakup cara peneliti membangun relasi dengan komunitas sekolah, menjalankan pengumpulan data tanpa mengganggu proses belajar, serta menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan lokal. Tabel 6 merangkum langkah-langkah utama dalam implementasi penelitian yang dirancang untuk menjaga integritas metodologis sekaligus membangun hubungan yang bermakna dengan partisipan.

Tabel 6. Peta Implementasi Lapangan: Menjalankan Proses Penelitian dengan Etika dan Kepekaan Budaya

Tahapan Implementasi	Praktik Lapangan	Tujuan dan Prinsip Pelaksanaan
Perencanaan Awal	Pendekatan informal kepada pihak sekolah, penjelasan transparan tentang tujuan dan prosedur penelitian	Membangun kepercayaan awal dengan komunitas sekolah dan menciptakan ruang kolaboratif untuk pelaksanaan penelitian
Observasi dan Wawancara	Observasi langsung di kelas dan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa; peneliti berperan sebagai pengamat reflektif	Menangkap interaksi nyata dalam konteks multikultural tanpa mengganggu ritme belajar mengajar

Penyesuaian Konteks Sosial	Penjadwalan pengumpulan data menyesuaikan kegiatan sekolah dan menghormati adat atau waktu penting dalam komunitas lokal	Menjaga kelancaran proses lapangan serta menunjukkan kepekaan terhadap norma dan budaya lokal
Analisis Paralel	Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan; temuan awal digunakan untuk mengarahkan fokus wawancara/observasi selanjutnya	Menyesuaikan proses penelitian secara adaptif agar memperoleh data yang relevan dan kontekstual
Prinsip Etis dan Budaya	Pelaksanaan dilakukan dengan menjunjung etika penelitian: menjaga kerahasiaan, keterbukaan, dan menghargai keberagaman budaya	Menjamin proses penelitian berlangsung secara bertanggung jawab, adil, dan membangun relasi konstruktif dengan partisipan

Sebagai bagian integral dari keseluruhan proses penelitian, Tabel 6 menggarisbawahi bagaimana pelaksanaan lapangan dirancang secara menyeluruh dan responsif terhadap konteks lokal. Tahapan implementasi tidak dimulai dengan prosedur teknis semata, melainkan melalui pendekatan interpersonal yang membangun rasa saling percaya antara peneliti dan komunitas sekolah. Selama proses observasi dan wawancara, keterlibatan peneliti diatur sedemikian rupa agar tetap menjaga kealamian interaksi di kelas tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Peneliti juga menunjukkan sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal, seperti menghormati waktu adat atau kebiasaan komunitas yang khas di wilayah perbatasan. Strategi analisis yang dilakukan secara paralel dengan pengumpulan data memperkuat kemampuan adaptasi peneliti terhadap dinamika lapangan yang mungkin berubah sewaktu-waktu.

Discussion

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara guru dan siswa dalam kelas multikultural di wilayah perbatasan sangat dipengaruhi oleh sensitivitas budaya dan kemampuan guru dalam memahami konteks sosial-lokal siswa. Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang murid menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Seorang guru dari SDN Entikong menyampaikan, “Kalau kita tidak pakai cara mereka bicara sehari-hari, mereka jadi sungkan bertanya, apalagi ikut diskusi” (Wawancara, 15 Mei 2025). Kutipan ini menggambarkan pentingnya adaptasi dalam membangun kepercayaan dan partisipasi siswa di ruang belajar yang beragam.

Temuan ini memperluas diskusi tentang pedagogi kontekstual, melampaui fokus pada integrasi kurikulum multikultural seperti dalam penelitian (Hafizi, 2025). Di wilayah perbatasan, guru tidak hanya menghadapi keberagaman budaya dan bahasa, tetapi juga keterbatasan dukungan profesional, bahan ajar yang tidak relevan, dan minimnya pelatihan lintas budaya. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran multikultural lebih ditentukan oleh fleksibilitas dan intuisi pedagogis guru daripada pendekatan struktural semata.

Salah satu temuan yang menarik adalah penggunaan strategi komunikasi nonverbal, seperti simbol budaya lokal atau bahasa tubuh yang ekspresif. Hal ini tidak dirancang secara formal, tetapi muncul dari pengalaman guru yang akrab dengan dinamika sosial komunitas. Guru SMP Negeri 2 Nunukan

mengatakan, “Saya biasanya pakai gerakan tangan atau cerita rakyat biar mereka lebih cepat paham” (Wawancara, 21 Mei 2025). Ini menunjukkan bahwa pedagogi yang hidup dan bermakna sering kali tidak linier dengan teori, tetapi justru tumbuh dari praktik sosial yang reflektif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung pengembangan teori pedagogi multikultural berbasis lokal yang lebih aplikatif. Temuan ini menjadi argumen kuat bahwa pelatihan guru perlu dirancang dengan mempertimbangkan elemen kearifan lokal dan komunikasi antarbudaya sebagai bagian dari kompetensi profesional. Di tingkat kebijakan, penting adanya program peningkatan kapasitas yang menyoal guru di wilayah geografis dan kultural yang terpinggirkan, karena kebutuhan mereka berbeda dari guru di kota besar.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini hanya melibatkan guru dari tiga provinsi perbatasan dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan atau isu politik lokal belum banyak disentuh, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan adanya studi longitudinal yang menelusuri perubahan relasi guru-siswa multikultural secara berkelanjutan. Penggunaan pendekatan mixed methods juga akan memperkuat pemetaan pola interaksi dengan dimensi kuantitatif. Selain itu, melibatkan siswa secara aktif melalui metode partisipatif seperti *photovoice* atau jurnal reflektif akan memperkaya sudut pandang tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar di ruang kelas yang beragam secara budaya dan bahasa.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa di kelas multikultural wilayah perbatasan Indonesia sangat dipengaruhi oleh sensitivitas budaya dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri terhadap keragaman etnik dan bahasa. Proses belajar di ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga menjadi ruang dialog antarbudaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan nilai dan ekspresi sosial. Penggunaan bahasa lokal, gaya komunikasi yang fleksibel, dan pengakuan terhadap identitas siswa terbukti membangun suasana belajar yang lebih harmonis dan partisipatif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pedagogi multikultural berbasis konteks lokal. Hasilnya mendukung pengembangan teori pendidikan yang lebih adaptif terhadap kompleksitas budaya, khususnya di wilayah 3T. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pelatihan guru yang lebih kontekstual dan peka budaya. Selain itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang program yang memperhatikan kebutuhan khas sekolah perbatasan agar ruang belajar inklusif dapat diwujudkan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang

mengeksplorasi peran pendidikan dalam memperkuat integrasi sosial dan identitas kolektif di tengah keberagaman bangsa.

REFERENCES

- Andrin, G. R., Kilag, O. K. T., Groenewald, E. S., Benitez, J., Faith P. Dagala, & Ubay, R. G. (2024). Borderless Learning Environments: *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence*, 1(2), 43–49.
- Arifin, R., Hanita, M., & Runturambi, A. J. S. (2024). Maritime border formalities, facilitation and security nexus: Reconstructing immigration clearance in Indonesia. *Marine Policy*, 163(April), 106101. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106101>
- Babazade, Y. (2024). Proverbs in Pedagogy: Their Role in Language Teaching and Cultural Transmission. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.69760/xh04ch55>
- Balazs Huszka, Alexander Stark, & Indah Aini. (2014). Linguistic Sustainability: Challenges and Strategies of Preserving Minority and Indigenous Languages – The Case of Indonesia . *International Journal of Arts and Social Science*, 7(6), 147–160.
- Bhegawati, D. M. S. & D. A. S. (2022). Ilomata International Journal of Management. *Scholar.Archive.Org*, 3(1), 327–342. <https://scholar.archive.org/work/sy63srah7bdsfaghtihpmxpqy/access/wayback/https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/download/302/222>
- Bryan, D., Jose, S. S., Ed, D., Refareal, A. O., Bryan, D., Jose, S. S., & Andrew, O. (2025). *Teaching English , Living Japanese : Autoethnographic Exploration of a Filipino English Teacher ' s Journey in Japan*. 1(2), 9–17.
- Chen, A. S. (2024). Study on teaching practices of multicultural competences: Fostering a cultural connection between new immigrant females and undergraduate students. *International Journal of Intercultural Relations*, 100(April), 101968. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101968>
- Curle, S., Rose, H., & Yuksel, D. (2024). English medium instruction in emerging contexts: An editorial introduction to the special issue. *System*, 122(February), 103262. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103262>
- Dr. Lohans Kumar Kalyani. (2024). The Role of Technology in Education: Enhancing Learning Outcomes and 21st Century Skills. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 3(4), 05–10. <https://doi.org/10.59828/ijrmst.v3i4.199>
- Hafizi, M. Z. (2025). *Jurnal edukasi*. 13(1), 16–27.
- Hassan, S. (2025). Female Arab International Students Negotiate Their Identities. *Journal of International Students*, 15(3), 203–226. <https://doi.org/10.32674/qxtsq64>
- Hombore, E. (2025). *Smart Village sebagai Solusi Inovatif Pembangunan Daerah Terpencil*. 4(1), 122–131.
- Jailani, M., Suyadi, & Bustam, B. M. R. (2021). The First HISPISI ' s International Conference on

Humanities , Education , Law , and Social Sciences “ New Findings during Pandemic in Social Science , Humanities , Education and Law .” In *Neuroscience Based Islamic Learning a Critique of the Holistic Education Crisis in Pamekasan Madura*.

- Kehl, J., Krachum Ott, P., Schachner, M., & Civitillo, S. (2024). Culturally responsive teaching in question: A multiple case study examining the complexity and interplay of teacher practices, beliefs, and microaggressions in Germany. *Teaching and Teacher Education*, 152(September), 104772. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104772>
- Kyriakidis, K., Koikas, E., & Elbahwashy, H. (2024). Overcoming Teaching Challenges in Multicultural and Multilingual Classrooms. *Proceedings ICSIT, International Conference on Society and Information Technologies, 2024-March(Icsit)*, 47–53. <https://doi.org/10.54808/ICSIT2024.01.47>
- Le, V. T., Nguyen, N. H., Tran, T. L. N., Nguyen, L. T., Nguyen, T. A., & Nguyen, M. T. (2022). The interaction patterns of pandemic-initiated online teaching: How teachers adapted. *System*, 105(September 2020), 102755. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102755>
- Olateju Temitope Akintayo, Chima Abimbola Eden, Oyebola Olusola Ayeni, & Nneamaka Chisom Onyebuchi. (2024). Cross-cultural instructional design: A framework for multilingual and interdisciplinary education. *International Journal of Frontiers in Science and Technology Research*, 6(2), 060–070. <https://doi.org/10.53294/ijfstr.2024.6.2.0038>
- Poedjiastutie, D., Mayaputri, V., & Arifani, Y. (2021). Socio-cultural challenges of english teaching in remote areas of Indonesia. *Teflin Journal*, 32(1), 97–116. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i1/97-116>
- Prasong, M. A. (2025). *Integrating Humanist Values in Religious-Based Education : A Strategic Approach in Madrasahs*. 2(2), 80–91.
- Sahl, D. F., Ridho, A. A., & Putra, R. R. (2025). *State-led funding and support for education innovation programmes : Create a participatory policy to create inclusive and equitable education in Indonesia*. 2(2), 128–137.
- Sekarini, N. L. (2023). *Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung*. 3(1), 23–33.
- Sholeh, M. I., Arifin, Z., Rosyidi, H., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Studi, P., Pendidikan, M., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2024). *Development of Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School*. 2(3), 163–176.
- Song, Z. (2024). Foreign Language Anxiety: A Review on Definition, Causes, Effects and Implication to Foreign Language Teaching. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 795–799. <https://doi.org/10.54097/4838f411>
- Tao, J., & Gao, X. (2022). Teaching and learning languages online: Challenges and responses. *System*, 107(May), 102819. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102819>
- Tråsavik, H. S., Loe, M. R., King, K., & Sareen, S. (2024). Leisure mobility: Situating emotional geographies of friluftsliv in urban mobility transitions. *Emotion, Space and Society*, 50(March 2023), 101003. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2024.101003>

